

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu saja (transfer knowledge), Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agar siswa yang dihasilkan juga memiliki akhlakul kharimah.

Guru juga merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh tauladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan

¹ *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

proses belajar mengajar, untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.

Dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti memberi motivasi, memberikan ketauladanan, pembinaan dan pembimbingan ke jalan yang lurus sesuai dengan nilai-nilai tersebut dengan penuh kesabaran dan pembiasaan. Dengan demikian peran guru sangatlah dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru harus memberi motivasi kepada siswanya agar mereka bersemangat melakukannya dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan, guru sebagai teladan bagi murid karena pada umumnya murid akan meniru sikap maupun perbuatan dari gurunya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik bagi muridnya, guru berusaha membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, guru sebagai pembina yaitu memberi arahan mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al Ahzab ayat 21).*²

² Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim....*, (Bandung: Cordoba, 2012). hal. 420

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut :

1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain. 2) Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain. 3) Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³

Menurut Binti Maunah Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi:

pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.⁴

Akhir-akhir ini, masyarakat kurang perhatian terhadap adanya pendidikan. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini dikarenakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar, Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.⁵

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasbullah dalam bukunya yang berbunyi:

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan.⁶

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap sangat berperan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan sekolah, Karena lembaga ini juga berperan mendidik siswanya. Selain itu, peran serta guru dalam lembaga sekolah ini dianggap sangat penting. Sehingga kebanyakan masyarakat menaruh kepercayaan kepada lembaga sekolah untuk mendidik peserta didiknya.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar...*, hal. 22

⁶ *ibid*, hal. 19

menghubungkan kehidupn dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warag Negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.⁷

Dalam hal ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu *Ahlussunah Waljama'ah*. Dengan usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu Nahdlatul Ulama' juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.⁸

Pada saat ini lembaga-lembaga di lingkungan Nahdlatul Ulama' harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdlatul Ulama'. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga Nahdlatul Ulama' bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan Nahdlatul Ulama' harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 100

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 111

pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan⁹

Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbaur keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia. Sementara ciri atau karakteristik utama dari pembelajaran Aswaja NU adalah sikap tawasuth dan i'tidal yakni selalu seimbang dalam menggunakan fikiran dan juga perbuatan yang berupaya akan keadilan¹⁰

Pada zaman modern seperti saat ini nilai ahlussunah wal jamaah siswa perlu adanya pembinaan dan pendampingan misalnya : nilai keadilan, seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, toleransi, serta amar ma'ruf nahi mungkar, yang mana hal tersebut masih jarang sekali kita temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa sendiri masih sering memikirkan diri sendiri, suka meninggalkan sholat, sering terjadi keributan yang didasari perbedaan pendapat maupun budaya, membolos, dan berkata buruk. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika tersebut agar mereka bisa menjadi generasi penerus yang lebih baik lagi dan mampu menerapkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah.

⁹ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 42 -44

¹⁰ *Ibid*, hal. 3

Dari situ kita mengetahui banyak tindakan-tindakan yang mencerminkan tentang kurangnya seseorang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Khususnya para pelajar yang sekarang ini sangat rendah tentang wawasan keagamaan maupun nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah.

Peneliti memilih lokasi di SMP Islam MIA Boyolangu. Karena di SMP tersebut merupakan salah satu sekolah islam yang ada di kecamatan Boyolangu. Selain itu di SMP Islam MIA terdapat pondok pesantren yang sangat kental dengan budaya kepesantrenanya yang bias digunakan untuk siswa siswinya mukim. sehingga ada banyak kegiatan yang mendukung karakteristik siswa siswinya. Sehingga dari tenaga pendidiknya, tata tertib yang diberlakukan itu berdasarkan pada yayasan pondok pesantren yang diajarkan disana untuk menunjang keagamaan dan nilai aswaja siswa, di situ juga terdapat tambahan mata pelajaran kepesantrenan yaitu Aswaja.

Dalam penanaman nilai aswaja terdapat beberapa nilai yang perlu ditanamkan seperti nilai tawwasut salah satunya diberikan cerita inspiratif tentang keadilan sebelum pelajaran dan diterapkan penilaian secara adil sesuai dengan penguasaan materi siswa, dalam tawazunnya sebelum dimulainya pelajaran siswa siswi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha lalu ke kelas untuk tadarus dulu khusus untuk hari jumat yang di baca surat yasin dan ada agenda tiba'an, ketika siang hari sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap akan menghadapi ujian, dalam tasamuhnya siswa bertoleransi dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan dalam amar ma;ruf nahi mungkarnya mereka di beri privat bagi yang ketinggalan dalam menangkap pelajaran maupun yang belum lancar dalam membaca al-qur'an yang

sebagian diadakan waktu istirahat dan sebagian setelah pulang sekolah, peserta didik juga di ajak mengikuti kegiatan-kegiatan islami serta di beri sanksi bagi yang melanggar peraturan disekolah.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana Proses Pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai Ahlussunah wal jama'ah di SMP Islam MIA moyoketen Boyolangu Tulungagung. Maka dari itu, skripsi ini diberi judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawwasut di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawazun di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tasamuh di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai amar ma'ruf nahi mungkar di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung?

¹¹ Hasil Obsevasi Kegiatan-Kegiatan di SMP Islam MIA Boyolangu, 18 Oktober 2017

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui perilaku tawwasut di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui perilaku tawazun di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui perilaku tasamuh di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung
4. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui perilaku amar ma'ruf nahi mungkar di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bersifat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung

2. Bersifat Praktis

- a. Bagi guru: Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan nilai aswaja dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu,

juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

- b. Bagi masyarakat: Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan nilai religious dan nilai aswaja. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.
- c. Bagi orang tua: Mengingat peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.
- d. Bagi Peneliti yakni sebagai informasi, melatih ketrampilan dan pengetahuan serta memperluas cara berfikir secara obyektif dalam penulisan karya ilmiah. Dan sebagai bahan informasi serta untuk menambah wawasan berfikir dalam ilmu keguruan atau pendidikan.
- e. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam dapat digunakan acuan sebagai guru nantinya dalam membangun karakteristik siswanya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah agar tidak terjadi kesalahan pahaman terhadap judul skripsi yang penulis ajukan, yaitu: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang perlu dipahami supaya tidak terjadi multi persepsi.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran Guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.
- b. Guru PAI adalah pendidik profesional karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua yang berkaitan dengan agama.
- c. Nilai *ahlussunah wal jama'ah* sendiri yaitu Sikap dan perilaku yang meyakini dalam prinsip dasar pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al Qur-an, As Sunah, al Ijma' dan al Qiyas serta memiliki prinsip sikap sosial *tawasut*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi rujukan tingkah laku sosial bagi warga NU pelaksanaan ibadah agama lain secara bahasa ada 3 kata yang membentuk kata tersebut, yaitu: *Ahlun*: keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah*: orang-orang yang mengikuti *Sunnah* (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). *Wal Jama'ah*: mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul. Dengan demikian secara bahasa aswaja

berarti orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat atau Ulama.¹²

2. Penegasan operasional

Dalam Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai aswaja siswa di SMP Islam MIA Boyolangu. Yang mana peneliti akan membahas tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah yaitu nilai tawwasut, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Nilai tawwasut yaitu sikap tengah atau yang mencoba menengahi di antara pemikiran atau tindakan dan berusaha menerapkan keadilan. Nilai tawazun yaitu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat. Nilai tawazun yaitu toleran terhadap perbedaan pandangan dan saling menghargai. Dan nilai ahlussunah wal jama'ah dari amar ma'ruf nahi mungkar adalah menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran yang harus dilaksanakan sopan sesuai budaya masyarakat dan mungkar harus dilaksanakan dengan sabar dan hati-hati, sehingga tidak sampai menimbulkan kemungkaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

¹² Muhyidin Abdusshomad, Hujjah NU: *Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 4

Bab I Pendahuluan; terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka; terdiri dari kajian tentang peran guru dan nilai-nilai aswaja, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian; terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; yang akan membahas tentang Peran Guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di SMP Islam MIA Boyolangu.

Bab VI Penutup; terdiri dari: a) kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) saran-saran.